

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Dunia kini tengah mengalami perubahan yang luar biasa sebagai akibat dari kemajuan teknologi yang semakin pesat. Kemajuan teknologi tersebut telah melahirkan begitu banyak kemungkinan bagi generasi muda untuk terus berkreasi dan berinovasi dalam mengembangkan bakat-bakat mereka. Akan tetapi, perlu disadari bahwa kemajuan teknologi juga berdampak pada karakter dan perilaku sosial. Penggunaan media sosial yang masif menyebabkan pergeseran tatanan perilaku masyarakat.¹ Karena itu, kemajuan teknologi serta kesiapan mental dan moral yang belum memadai sering kali menjerumuskan kaum muda ke dalam suatu tingkah laku yang destruktif, yang lebih dikenal dengan sebutan kenakalan remaja. Dalam konteks kehidupan sosial, kenakalan remaja dapat dilihat sebagai gejala penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh kaum muda, baik secara individu maupun kelompok, yang menunjukkan adanya ketegangan antara tuntutan norma sosial dan proses pencarian jati diri mereka.

Menurut Juvenile Crime Monitor (JCM),² pada tahun 2023, tercatat sebanyak 16.900 tersangka remaja dan 23.400 remaja dewasa yang diduga melakukan kejahatan. Meskipun pada tahun tersebut angka kenakalan remaja mengalami penurunan, kasus seperti ini tentu masih menjadi perhatian bagi pemerintah. Menurut media tersebut, kenakalan remaja kebanyakan terjadi di kota-kota dengan keadaan ekonomi yang rendah. Sementara itu, pengadilan Beijing, China, mengonfirmasi total kasus kenakalan remaja per April 2024 sebanyak

¹Heriyanto Chanra, "Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Kehidupan Remaja," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 7:1 (Jepara: Februari 2024), hlm. 13.

²JCM (Juvenile Crime Monitor) merupakan sistem pemantauan kenakalan remaja di Belanda dengan mengumpulkan berbagai data dari berbagai sumber seperti kepolisian, kejaksaan, pengadilan serta survei.

25.563 dengan perincian: kasus perdata 88,3%, pidana 10,3%, dan kasus administrasi 1,6%.³

Sementara itu, di dalam negeri, berdasarkan data yang dirilis BPS (Badan Pusat Statistik) pada tahun 2015, jumlah kasus kenakalan remaja di Indonesia berjumlah 7.762 dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya.⁴ Kasus-kasus tersebut dibagi dalam beberapa jenis, seperti pencurian, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, konsumsi miras berlebihan, bahkan pembunuhan. Pada tahun 2023 Nurdafik dkk. melakukan survei mendalam berkaitan dengan tingkat konsumsi miras tertinggi di berbagai provinsi di Indonesia. Dari hasil penelitian tersebut, Provinsi Nusa Tenggara Timur menduduki peringkat kedua sebagai daerah dengan tingkat konsumsi minuman keras tertinggi dari 34 provinsi di Indonesia.⁵ Selain itu, penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa pengonsumsian miras berlebih membawa dampak yang signifikan terhadap kecerdasan emosional.

Dalam konteks lokal, Bhabinkamtibmas Kelurahan Watu, Bripta Andy Dharma Elim Salatan, dan Babinsa Kelurahan Watu, Andy Taufan, pada 2021 lalu berhasil menangkap beberapa pasangan yang tengah asyik berdua di kamar kos. Pasangan-pasangan tersebut umumnya merupakan pelajar di berbagai sekolah di Kota Ruteng. Ambros Leonangung Edu dkk., dalam JKPM: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio, juga mengungkap fakta yang sama, yakni perilaku-perilaku berpacaran remaja kos-kosan di Kota Ruteng. Data menunjukkan bahwa 36,8% pemuda pernah meraba tubuh pacarnya, bahkan menyentuh area vital pasangan.⁶

³Global Times, "Juvenile Delinquency in Beijing Decreases; Cases of Young Offenders Involved in Cybercrimes Increased: White Paper", <https://www.globaltimes.cn/page/202405/1313256.shtml>, diakses pada 1 November 2025.

⁴Abdi Mahesha, dkk, "Mengungkap Kenakalan Remaja: Penyebab, Dampak, dan Solusi," *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 1:2 (Lombok Timur: Februari 2024), hlm. 17.

⁵Nur Dafi dkk, "Perbedaan Kecerdasan Emosi Remaja Yang Mengonsumsi Alkohol dan Tidak Mengonsumsi Alkohol di Kabupaten Manggarai NTT," *MANUJU: Malahayati Nursing Journal*, 5:4 (Lampung: April 2023), hlm. 1188-1197

⁶Ambros Leonangung Edu dkk, "Perilaku Berpacaran Remaja Kos-kosan di Kota Ruteng, Kabupaten Manggarai, NTT," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 12:1 (Ruteng: Januari 2020), hlm. 45-54.

Mantovani Tapung, pemerhati masalah sosial dalam VOX NTT 2021, melihat kejadian-kejadian tersebut sebagai degradasi moral yang mesti menjadi keprihatinan sosial. Menurutnya, pengungkapan kasus tersebut hanyalah ujung dari gunung es yang terpendam. Oleh karena itu, pengungkapan dasar dari praktik-praktik demoralisasi menjadi tugas kolektif masyarakat Manggarai.

Dari data kenakalan remaja tersebut, apabila ditelisik lebih jauh, maka kita menemukan pokok persoalannya, yakni globalisasi. Kemajuan teknologi yang semakin pesat menyebabkan degradasi moral di kalangan remaja. Perkembangan ini seharusnya, diimbangi dengan tindakan preventif yang kuat dari suatu kelompok masyarakat.⁷ Contoh tindakan preventif yang bisa dilakukan adalah dengan melakukan intervensi sosial. Dalam hal ini, intervensi sosial tidak hanya dipahami sebagai solusi praktis terhadap masalah situasional, tetapi juga sebagai proses pendampingan yang membantu individu mengembangkan kemampuan berelasi secara lebih sehat, terutama ketika mereka mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan orang lain.⁸

Dengan demikian, tujuan utama dari intervensi sosial adalah mendorong orang muda kembali pada panggilannya sebagai makhluk sosial, yang mengedepankan kehidupan bersama daripada kepentingan pribadi. Opsi ini menjadi salah satu pilihan yang tepat sebagai upaya mengimbangi dampak kemajuan teknologi yang semakin pesat, sehingga manusia, khususnya orang muda, tidak jatuh pada penghayatan hidup yang individualistik. Thao N. Le dan Gary D. Stockdale, dalam artikel mereka yang menjadikan remaja Asia dan Amerika sebagai sampelnya, menemukan bahwa individualisme dan kenakalan remaja memiliki kaitan yang erat. Dalam penelitian tersebut, mereka mengungkapkan

⁷Ni Made Suarningsih, "Mengatasi Degradasi Moral Bangsa Melalui Pendidikan Karakter," *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 2:1 (Denpasar Bali: Juni 2024), hlm. 2.

⁸Amanda Eliza Fitriani, "Peranan Intervensi Sosial dalam Pencegahan Kenakalan Remaja," *Jurnal Psikologi*, 2:2 (Sidoarjo: 2025), hlm. 2.

bahwa jika tingkat individualisme meningkat, maka potensi kenakalan semakin meningkat.⁹

Hanum Septihartanti dan Eva Nur Rachmah dalam artikel mereka juga mengungkapkan bahwa semakin remaja menemukan identitas dirinya, potensi kenakalan menurun, dan sebaliknya, semakin ia gagal memahami dirinya, maka potensi kenakalan semakin meningkat.¹⁰ Karena itu, lingkungan dapat memengaruhi perkembangan kaum muda ke arah yang lebih baik ataupun sebaliknya.¹¹ Hal ini nyata dalam kehidupan kaum muda yang sibuk dengan dunianya sendiri dan melupakan lingkungan di mana mereka hidup. Akibatnya, kaum muda gagal menemukan identitas diri yang pada umumnya diperoleh dari interaksi sosial (keluarga, sekolah, komunitas sosial, dan lain sebagainya).

Dengan demikian, dalam kaitannya dengan kenakalan remaja, upaya intervensi sosial yang paling cocok dalam menanggulangi kenakalan remaja adalah pembentukan komunitas yang positif. Komunitas yang positif memungkinkan seorang pribadi tumbuh menjadi pribadi yang lebih terbuka dengan potensi degradasi moral yang sedikit.

Dalam kaitannya dengan konteks Gereja, fakta tersebut di atas bukan hanya dilihat sebagai persoalan sosial semata, tetapi lebih dari itu, yakni sebagai persoalan pastoral. Gereja yang menaruh harapan besar pada orang muda sebagai penerus Gereja terpanggil untuk memikirkan pendekatan pastoral yang dapat menarik orang muda untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan menggereja, karena merekalah pribadi-pribadi yang memiliki potensi besar dalam menciptakan pembaruan dalam Gereja. Pembaruan di sini bukan berarti mengganti ajaran, tetapi lebih kepada usaha

⁹Thao N. Le, dan Gary D. Stockdale, "Individualism, Collectivism, and Delinquency in Asian American Adolescents," *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*, 34:4 (Abingdon-on-Thames, Oxfordshire, Inggris: Juni 2005), hlm. 681–691.

¹⁰Septihartanti, Hanum, dan Eva Nur Rachmah, "Pengaruh Identitas Diri terhadap Kenakalan Remaja di Kawasan Makam Putat Jaya Surabaya," *Jurnal Psikologi Humanistik* 45, 4:2 (Surabaya: Desember 2016), hlm. 1-7.

¹¹Paul Gunadi, *Memahami Remaja dan Pergumulannya* (Bandung: PT. Visi Anugerah Indonesia, 2013), hlm. 13.

menghidupkan kembali atau mengaktualisasikan nilai-nilai iman dalam bentuk konkret.

Paus Fransiskus, sebagai pemimpin tertinggi Gereja Katolik, dalam menanggapi persoalan tersebut, merumuskan sebuah seruan apostolik, yakni *Christus Vivit*. Paus Fransiskus melihat persoalan yang dihadapi kaum muda saat ini sebagai suatu persoalan yang mesti dihadapi. Oleh sebab itu, menjadi suatu kemustahilan kalau kaum muda menghindari atau tidak terkena dampak dari realitas tersebut. Pernyataan Paus Fransiskus tersebut berangkat dari situasi zaman sekarang, di mana banyak kaum muda tumbuh dalam lingkungan yang lekat dengan persoalan-persoalan seperti penculikan, peperangan, perdagangan manusia, perbudakan, dan eksploitasi sosial.¹² Persoalan-persoalan tersebut, menyebabkan orang muda kurang berkontribusi dalam kehidupan menggereja.

Christus Vivit mendorong kaum muda untuk ikut berpartisipasi atau berkontribusi dalam usaha perkembangan Gereja ke arah yang lebih baik. Kontribusi dalam konteks ini berarti sumbangan aktif dari orang muda, baik dalam bentuk pemikiran, tindakan, atau keterlibatan nyata untuk memperkaya atau mendorong Gereja lokal ke arah yang lebih baik.

Paus Fransiskus dalam banyak kesempatan menegaskan bahwa Gereja mesti membangun budaya melayani, menciptakan ruang yang kondusif bagi anak-anak dan dewasa rentan serta menanggalkan budaya klerikalisme atau kecenderungan untuk menguasai tanpa terlebih dahulu bersedia mendengarkan dan menghargai sesama.¹³ Gereja menurutnya sudah sangat menderita karena kelalaian para pelayan umat yang menggunakan *gratia status*-nya (rahmat jabatan) untuk melayani kepentingan diri serta memanipulasi umat gembalaan yang seharusnya ia layani. Ia berusaha mendorong para imam serta pendamping orang muda agar

¹²Paus Fransiskus, *Christus Vivit*, penerj. Agatha Lydia Natania (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019), hlm. 28.

¹³F. X. Sugiyana, (Ed)., *Sinergi Energi Sinodalitas Gereja* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2023), hlm. 18.

secara kreatif memanfaatkan semangat dan kreativitas orang muda untuk kemajuan Gereja.

Dalam dokumen tersebut juga, Paus Fransiskus menyebutkan bahwa kaum muda adalah protagonis perubahan. Artinya, orang muda menjadi harapan Gereja masa depan. Gereja dengan demikian, mesti merangkul kaum muda, membentuk mereka dalam suatu organisasi dengan tetap memperhatikan dinamika perkembangannya. Dalam hal ini, Paus Fransiskus benar-benar ingin mendorong orang muda untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan menggereja. Sinodalitas Gereja mesti nampak juga dalam diri orang muda.

Gereja Katolik sebagai umat Allah dalam perjalanannya telah membentuk suatu organisasi khusus bagi perkumpulan orang muda, yakni OMK (Orang Muda Katolik). Organisasi ini dibentuk dengan motivasi supaya orang muda yang adalah masa kini dan masa depan Gereja¹⁴ menjadi penerus yang berkarakter, mengamalkan nilai-nilai cinta kasih, dan saling bekerja sama. Kehadiran kaum muda dalam Gereja juga diharapkan dapat menciptakan suatu gebrakan baru bagi Gereja untuk tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik.

Orang muda Katolik dalam konteks yang lebih konkret, menurut hemat penulis, memiliki potensi besar dalam menciptakan pembaruan di tingkat lokal. Akan tetapi, keterlibatan OMK dalam kehidupan menggereja cenderung bersifat fluktuatif atau bergantung pada situasi tertentu. Fakta inilah yang menjadi titik tolak dalam merefleksikan kembali peran orang muda Katolik di Paroki St. Klaus Kuwu. Gereja lokal ditantang untuk secara kreatif menjadikan orang muda yang awalnya dilihat sebagai objek pembinaan iman menjadi subjek pastoral yang berperan aktif dalam melakukan pembaruan Gereja lokal, yang awalnya dilihat sebagai kelompok rentan terhadap ketimpangan sosial menjadi motor penggerak. Dalam hal ini, pembaruan bukan hanya terbatas pada perubahan struktural, tetapi juga meliputi pola pikir, cara bertindak, sikap, relasi sosial, rasa kemanusiaan, dan lain sebagainya.

¹⁴Paus Fransiskus, *op. cit.*, hlm. 26.

Tema tentang OMK dan kiprah mereka dalam kehidupan menggereja telah diulas oleh beberapa pihak. Hasil penelitian mereka diulas sebagai berikut:

Teobaldus Wale dalam skripsinya yang berjudul “*Peran Orang Muda Katolik (OMK) di Paroki Hati Tersuci Santa Maria Wudu Ditinjau dari Seruan Apostolik Pasca Sinode Christus Vivit*,” menegaskan bahwa OMK bukanlah kelompok yang pasif, melainkan penggerak dan kreator dalam karya pastoral.¹⁵ Bertolak dari perspektif *Christus Vivit*, ia menempatkan OMK sebagai kekuatan penting yang memiliki peran signifikan dalam dinamika Gereja lokal. Meski demikian, kajian ini hanya berfokus pada peran OMK tanpa melihat tantangan yang berpotensi menghambat pengaktualisasian diri orang muda Katolik.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Andreas Christo P.D. Dalam Jurnal Pelayanan Pastoral, menilai partisipasi OMK sebagai misdinar tidak hanya memperkaya perayaan liturgi, tetapi juga berdampak positif pada pertumbuhan spiritual dan penguatan persaudaraan di antara mereka. Dengan demikian, keterlibatan konkret dalam liturgi menjadi salah satu ruang aktualisasi iman orang muda.¹⁶

Lebih lanjut, dinamika keterlibatan OMK berkembang dalam konteks digital. Edita Tersa Risa dan Yuliana Eni Yuliati, melalui penelitian berjudul “*Partisipasi Kaum Muda dalam Pengembangan Komunitas Basis Gerejawi di Era Digital*”, menyoroti kedekatan orang muda dengan teknologi sebagai peluang pastoral. Mereka menegaskan bahwa teknologi dapat menjadi sarana efektif untuk pewartaan iman apabila digunakan secara bijaksana. Pendekatan ini menekankan bahwa transformasi digital tidak harus menjauhkan relasi sosial, tetapi justru dapat memperluas jangkauan koinonia dan evangelisasi.¹⁷

¹⁵Teobaldus Wale, “Peran Orang Muda Katolik (OMK) di Paroki Hati Tersuci Santa Maria Wudu Ditinjau dari Seruan Apostolik Pasca Sinode *Christus Vivit* dan Implikasinya dalam Karya Pastoral Gereja” (Skripsi, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2024), hlm. 80-85.

¹⁶Andreas Christo Paulus dan Antonius Denny Firmanto, “Partisipasi Orang Muda Katolik dalam Pelayanan Misdinar di Paroki St. Montfort Serawai,” *JPP: Jurnal Pelayanan Pastoral*, 4:1 (Malang: April 2023), hlm. 1-10.

¹⁷Edita Tersa Risa dan Yulian Eni Yuliati, “Partisipasi Kaum Muda dalam Pengembangan Komunitas Basis Gerejawi di Era Digital,” *JPP: Jurnal Pelayanan Pastoral*, 4:2 (Malang: Oktober 2023), hlm. 97-104.

Pendekatan yang lebih teologis dikembangkan oleh Yuhanes Kristi Andayanto dalam artikel “*Christus Vivit: Menggagas Peran Orang Muda yang Transformatif*” yang dimuat dalam jurnal filsafat dan teologi. Dengan bertolak dari *Christus Vivit*, ia menegaskan bahwa orang muda adalah “Masa kini Allah” dan bukan sekadar generasi masa depan. Oleh karena itu, mereka dipanggil untuk menjadi agen transformasi Gereja, bukan hanya objek pembinaan pastoral.¹⁸

Perspektif pemberdayaan semakin ditegaskan oleh Aguseda Meraiyoel Jaya, Timotius Tote Jelahu, dan Romanus Romas. Mereka melihat bahwa minimnya pelayanan pastoral sering kali disebabkan oleh kurangnya tenaga pastoral. Dalam konteks tersebut, pemberdayaan dan pembinaan kaum muda menjadi solusi strategis untuk mengatasi kekosongan pelayanan. Dengan memaksimalkan potensi OMK, Gereja tidak hanya menutup kekurangan tenaga, tetapi juga membangun regenerasi pelayanan yang berkelanjutan.¹⁹

Selanjutnya, Yohanes Amal, Hendrikus Midun, dan Agustinus Manfred Habur mengangkat tema pastoral inovatif terkait keenggan OMK milenial untuk terlibat dalam kegiatan Gereja. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa penggunaan media teknologi dalam metode pastoral dapat meningkatkan iman sekaligus partisipasi orang muda. Dengan kata lain, pendekatan yang kontekstual dan kreatif menjadi kunci untuk menjawab tantangan zaman.²⁰

Di sisi lain, Tresia Ipo M. dan Teresia Noiman Derung menyoroti potensi besar OMK dalam perkembangan Gereja di tengah arus globalisasi dan materialisme. Mereka melihat bahwa kaum muda memiliki peran strategis dalam mempromosikan keadilan sosial, membangun dialog antaragama, serta meneguhkan nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini menunjukkan bahwa peran OMK

¹⁸Yuhanes Kristi Andayanto, “*Christus Vivit: Menggagas Peran Orang Muda yang Transformatif*,” *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 3:2 (Manado: September 2022), hlm. 194-211.

¹⁹Aguseda Meraiyoel Jaya, Timotius Tote Jelahu dan Romanus Romas, “Pemberdayaan Kaum Muda Sebagai Tim Pastoral di Stasi Penda Asam,” *SEPAKAT: Jurnal Pastoral Kateketik*, 7:1 (Palangkaraya: Mei 2022), hlm. 1-12.

²⁰Yohanes Amal, Hendrikus Midun dan Agustinus Manfred Habur, “Pastoral Inovatif dan Keterlibatan OMK Milenial dalam Kegiatan Gereja,” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 24:1 (Ruteng: April 2024), hlm. 37-49.

tidak terbatas pada lingkup internal Gereja, tetapi juga menyentuh dimensi sosial yang lebih luas.²¹

Namun demikian, beberapa penelitian juga menunjukkan adanya tantangan nyata. Hermina Bota Koten, dalam Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya, menemukan bahwa tingkat partisipasi OMK dalam doa bersama di lingkungan masih rendah. Faktor-faktor seperti kurangnya dorongan orang tua, pengaruh teknologi, kemalasan, sikap masa bodoh, serta rendahnya kesadaran akan pentingnya doa menjadi penyebab utama.²²

Temuan serupa juga diungkapkan oleh Kristina Rina Pataloan, Reniyanti Lombe, dan Anita Ruru dalam penelitian mereka mengenai kehidupan menggereja di Stasi St. Fransiskus Xaverius Kole. Meskipun jumlah OMK relatif sedikit, mereka tetap berkontribusi dalam lima tugas Gereja: *kerygma* (pewartaan), *koinonia* (persekutuan), *liturgia* (pengudusan), *diakonia* (pelayanan), dan *martyria* (kesaksian). Hal tersebut menunjukkan bahwa, kualitas partisipasi sering kali lebih menentukan daripada kuantitas.²³

Akhirnya, Patrisia Rera Bato dan Itansakti Pius X menemukan bahwa tingkat partisipasi OMK dalam pendalaman iman di Lingkungan St. Yakobus, Paroki MDKS, masih rendah. Penyebabnya antara lain beban tugas sekolah atau kuliah serta penggunaan teknologi yang masif. Dengan demikian, meskipun berbagai penelitian menegaskan potensi besar OMK sebagai agen transformasi Gereja, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pendampingan, pemberdayaan, dan pendekatan pastoral yang kontekstual tetap menjadi kebutuhan mendesak.²⁴

²¹Tresia Ipo. M dan Teresia Noiman Derung, "Orang Muda Katolik sebagai Agen Perubahan Implementasi *Gaudium Et Spes* dalam Kehidupan Sehari-hari," *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 3:1 (Jawa Tengah: Desember 2024), hlm. 102-115.

²²Hermina Bota Koten, "Partisipasi Orang Muda Katolik dalam Kegiatan Doa Bersama di Lingkungan St. Raja," *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya*, 1:1 (Larantuka: Februari 2022), hlm. 21-27.

²³Kristina Rina Pataloan, Reniyanti Lombe dan Anita Ruru, "Peran Orang Muda Katolik dalam Hidup Menggereja di Stasi Santo Fransiskus Xaverius Kole," *Jurnal Pastoral Kateketik (JPKAT)*, 2:1 (Papua Tengah: Juli 2025), hlm. 57-65.

²⁴Patrisia Rera Bato dan Itansakti Pius X, "Partisipasi Kaum Muda dalam Pendalaman Iman di Lingkungan ST. Yakobus, Paroki MDKS," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 2:2 (Semarang: Mei 2024), hlm. 306-315.

Meskipun berbagai penelitian telah menegaskan pentingnya peran dan potensi besar Orang Muda Katolik dalam kehidupan Gereja, khususnya berdasarkan inspirasi *Christus Vivit*, masih terdapat kesenjangan antara gagasan teologis yang normatif dan realitas implementasi pastoral di tingkat konkret. Kesenjangan yang dimaksud di sini adalah bahwa apa yang diidealkan oleh Gereja dengan realitas yang terjadi tidak berjalan beriringan. Dari kajian-kajian tersebut di atas, misalnya dari Teobaldus Wale dan Yuhanes Kristi Andayanto, orang muda ditempatkan sebagai “Masa kini Allah”, “Subjek pastoral” atau “Protagonis perubahan”. Dalam praksisnya, konsep tersebut belum sepenuhnya terealisasi. Penelitian-penelitian tersebut hanya fokus pada peran orang muda tanpa mempertimbangkan hambatan-hambatan yang mungkin dialami oleh orang muda seperti rendahnya kedisiplinan iman, rasa malas, kesibukan, lemahnya pendampingan pastoral, dan lain sebagainya.

Bentuk-bentuk kesenjangan tersebut nampak dalam penelitian selanjutnya seperti yang ditunjukkan oleh Hermina Bota Koten serta Patrisia Rera Bato yang menyoroti rendahnya partisipasi OMK dalam kegiatan doa lingkungan. Dalam kajian tersebut, mereka memaparkan beberapa faktor yang menyebabkan lemahnya partisipasi orang muda seperti faktor internal (kemalasan dan masa bodoh) dan faktor eksternal (kesibukan serta pengaruh teknologi). Kesenjangan lain juga ditunjukkan oleh kajian Andreas Christo P.D. dan Yohanes Amal yang hanya menyoroti partisipasi orang muda di bidang liturgi dan teknologi tanpa menyentuh ranah transformasi secara menyeluruh di setiap bidang. Artinya, secara teologis OMK disebut sebagai subjek atau agen transformatif, tetapi secara praksis belum nampak; orang muda cenderung hanya terlibat sebagai pelaksana; partisipan yang situasional bahkan pasif.

Selain kesenjangan yang ditunjukkan oleh kajian-kajian terdahulu, penelitian yang secara spesifik membahas “Kontribusi OMK dalam Konteks Paroki St. Klaus Kuwu berdasarkan seruan *Christus Vivit*” masih sangat minim, bahkan belum ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut serta memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai kontribusi orang muda dalam upaya pembaruan Gereja lokal, khususnya di Paroki St. Klaus Kuwu.

Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk meneliti bagaimana kontribusi OMK Paroki St. Klaus Kuwu terhadap usaha pembaruan Gereja lokal serta mengusulkan langkah-langkah atau pendekatan pastoral kontekstual yang relevan dengan pengalaman orang muda agar berkembang secara optimal. Dalam tulisan ini, penulis berasumsi bahwa OMK di Paroki St. Klaus Kuwu telah mengambil andil dalam roda pastoral demi kemajuan serta pembaruan Gereja lokal.

Berangkat dari konteks tersebut, penulis kemudian berinisiatif untuk mengkaji lebih jauh kontribusi OMK terhadap Gereja lokal dengan judul “Kontribusi Orang Muda Katolik Paroki St. Klaus Kuwu terhadap Pembaruan Gereja Lokal Berdasarkan *Christus Vivit*”. Penulis hendak melihat bagaimana OMK menjalankan peran mereka seturut isi seruan apostolik pascasinode *Christus Vivit* dari Paus Fransiskus dan bagaimana kontribusi tersebut melahirkan suatu pembaruan bagi Gereja lokal yang lebih kontekstual.

1.2 Rumusan Masalah

Persoalan utama yang coba penulis kaji dalam tulisan ini adalah bagaimana kontribusi Orang Muda Katolik Paroki St. Klaus Kuwu terhadap pembaruan Gereja lokal berdasarkan *Christus Vivit*. Persoalan utama tersebut kemudian terejawantah dalam beberapa pertanyaan penuntun, yakni:

1. Bagaimana pandangan *Christus Vivit* mengenai identitas dan peran OMK dalam Gereja?
2. Bagaimana bentuk keterlibatan OMK Paroki St. Klaus Kuwu dalam kehidupan menggereja?
3. Bagaimana kontribusi OMK Paroki St. Klaus Kuwu terhadap pembaruan Gereja lokal dalam perspektif *Christus Vivit*?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui dan menganalisis peran serta kontribusi OMK Paroki St. Klaus Kuwu dalam proses pembaruan Gereja lokal. Hal ini diilhami oleh ajaran *Christus Vivit* yang menegaskan bahwa kaum muda adalah masa kini Allah dan agen penting dalam kehidupan serta misi Gereja.

1.3.2 Tujuan Khusus

Pertama, menjelaskan pandangan *Christus Vivit* tentang identitas dan peran orang muda dalam Gereja.

Kedua, mendeskripsikan keterlibatan OMK Paroki St. Klaus Kuwu dalam kehidupan menggereja.

Ketiga, menganalisis kontribusi OMK Paroki St. Klaus Kuwu bagi pembaruan Gereja lokal dalam perspektif *Christus Vivit*.

1.4 Metode Penulisan

1.4.1 Pendekatan Penelitian

Tulisan ini menggunakan metode campuran (*mixed-methods*) antara kuantitatif dan kualitatif. Dalam metode kuantitatif, data diperoleh melalui penyebaran kuesioner yang digunakan untuk mengukur tingkat partisipasi OMK di Paroki St. Klaus Kuwu. Sementara itu, data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dengan OMK, Pastor Paroki, serta umat di Paroki St. Klaus Kuwu.²⁵

Dengan demikian, penggunaan metode perpaduan (*mixed-methods*) membantu penulis meneliti bukan hanya seberapa tinggi tingkat partisipasi OMK, tetapi juga lebih jauh meneliti bagaimana dan mengapa mereka berperan. Metode kuantitatif dengan demikian digunakan untuk mengukur tingkat partisipasi,

²⁵Yoesoep Edhie Rachmad, dkk, *Integrasi Metode Kuantitatif Dan Kualitatif: Panduan Praktis Penelitian Campuran* (Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia, 2024), hlm. 228.

sedangkan kualitatif untuk menggali makna kontribusi²⁶ orang muda dalam terang *Christus Vivit*.

1.4.2 Lokasi Penelitian

Sesuai dengan lokus penelitian yang tertera dalam judul, penelitian ini akan dilakukan di Paroki St. Klaus Kuwu. Pemilihan lokasi penelitian dilatarbelakangi oleh aksesibilitas serta faktor kedekatan penulis dengan segenap anggota OMK dan pengurusnya.

Penelitian direncanakan akan dilakukan dalam tiga sesi, yakni pengambilan data berkaitan dengan Paroki St. Klaus Kuwu, wawancara dengan para anggota OMK, pengurus OMK, serta para pastor di Paroki St. Klaus Kuwu sebagai penanggung jawab, dan penyebaran kuesioner atau wawancara dengan umat berkaitan dengan tanggapan atau observasi mereka terhadap kontribusi OMK.

1.4.3 Subjek Penelitian

Populasi penelitian yang penulis coba dalam karya ilmiah ini adalah seluruh anggota OMK yang berpayung di bawah Paroki St. Klaus Kuwu. Selain anggota OMK, ada juga pihak lain yang menjadi subjek penelitian ini, yakni pastor paroki, dewan pastoral paroki serta para pendamping OMK.

Penelitian ini juga menggunakan teknik sampling, yaitu *purposive sampling* untuk wawancara (kualitatif) dan *simple random sampling* untuk kuesioner (kuantitatif). Untuk sampel kuantitatif, penulis memilih 50 hingga 60 anggota OMK sebagai representasi untuk mengisi kuesioner. Sementara itu, pada sampel kualitatif, peneliti melakukan wawancara dengan pastor paroki, para pendamping OMK, DPP, umat Paroki St. Klaus Kuwu, serta 3-5 anggota OMK yang dianggap sangat aktif dalam OMK.

²⁶Michael D. Fetters, Leslie A. Curry, and John W. Creswell, "Achieving Integration in Mixed Methods Designs—Principles and Practices," dalam *Health Services Research*, 48:6 (Desember 2013), hlm. 2134-2156

1.4.4 Teknik Pengumpulan Data

Berkaitan dengan teknik pengumpulan data, penulis memulainya dengan melakukan observasi terhadap bentuk-bentuk partisipasi OMK di paroki, seperti dalam hal panca tugas Gereja dan pelayanan sosial lainnya. Tujuan dari observasi ini adalah untuk melihat secara langsung keterlibatan OMK dalam usaha pembaruan Gereja lokal.

Setelah melakukan observasi, peneliti melanjutkan dengan penyebaran kuesioner. Isi dari kuesioner yang dibagikan berkaitan dengan tingkat partisipasi dalam bidang pelayanan Gereja serta tantangan dan hambatan yang dialami ketika berada dalam OMK. Selain itu, penulis juga akan melakukan wawancara mendalam dengan beberapa informan kunci seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

1.4.5 Teknik Analisis Data

Dalam hal ini penulis menggunakan tiga teknik analisis data secara sekaligus, yaitu analisis data kuantitatif, kualitatif, dan perpaduan keduanya. Analisis data kuantitatif berkaitan dengan kuesioner penelitian yang akan disajikan dalam bentuk tabel atau diagram, sedangkan analisis data kualitatif dilakukan melalui beberapa tahap, yakni reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan.

Pada akhirnya, data atau hasil dari kedua teknik tersebut dipadukan hingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Oleh sebab itu, analisis data kuantitatif digunakan untuk menunjukkan berapa jumlah OMK yang aktif atau berkontribusi, kualitatif untuk menjelaskan mengapa dan bagaimana OMK berkontribusi, dan integrasi keduanya menghasilkan pemahaman mengenai kontribusi OMK dalam terang *Christus Vivit*.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I merupakan pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan baik umum maupun khusus, metode penelitian yang digunakan, termasuk pendekatan, lokasi, subjek penelitian, teknik

pengumpulan data, serta analisis data. Terakhir, sistematika penulisan. Selain beberapa tema yang tersebut di atas, dalam Bab I juga penulis memaparkan beberapa kajian-kajian terdahulu yang digunakan oleh penulis sebagai tolok ukur untuk menunjukkan kesenjangan yang mesti diisi oleh penelitian ini.

Bab II mengulas pandangan *Christus Vivit* tentang identitas dan peran orang muda dalam Gereja. Bab ini membahas landasan teori yang menjadi pijakan penulis dalam melakukan penelitian. Karena itu, ada beberapa tema besar yang dibahas dalam bab ini, yakni konsep OMK berdasarkan *Christus Vivit*, latar belakang serta isi pokok dokumen tersebut, dasar biblis atau teologis tentang orang muda baik dari Kitab Suci Perjanjian Lama maupun Kitab Suci Perjanjian Baru, dan terakhir ranah keterlibatan orang muda dalam Gereja. Pada poin terakhir, yakni ranah keterlibatan orang muda dalam Gereja, ada empat ranah yang akan disoroti penulis, yaitu ranah spiritualitas dan iman, ranah sosial dan kemanusiaan, ranah panggilan dan misi, dan terakhir, ranah penegasan rohani dan kebijaksanaan.

Bab III menjelaskan bentuk-bentuk keterlibatan Katolik Paroki St. Klaus Kuwu dalam kehidupan menggereja. Pada bab ini penulis juga memaparkan beberapa poin penting, yakni gambaran umum Paroki St. Klaus Kuwu dan keterlibatan OMK Paroki St. Klaus Kuwu berdasarkan data-data yang telah diperoleh. Pola keterlibatan yang diukur atau dilihat dalam hal ini tentunya terbatas pada empat ranah yang sudah ditekankan dalam Bab II. Dan poin terakhir yakni, sintesis antara data kuantitatif dan kualitatif.

Bab IV merupakan analisis data dalam terang *Christus Vivit*. Dalam bab ini terdapat beberapa poin yang hendak dibahas yakni OMK sebagai subjek pembaruan Gereja lokal, bentuk-bentuk kontribusi OMK dalam keempat ranah yang telah disinggung dalam kerangka konseptual, tantangan dan peluang kontribusi OMK serta rekomendasi penguatan pastoral baik bagi pastor paroki, bagi OMK maupun bagi penelitian selanjutnya.

Bab V merupakan penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari seluruh hasil penelitian dan juga implikasi pastoral selanjutnya.